

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bab ini akan diawali dengan kajian pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah menelaah secara ekstensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dengan menggunakan berbagai variabel independen, maka peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

Penelitian Choi *et al.* (2013) meneliti tentang tingkat pengungkapan emisi karbon secara sukarela khususnya pada perusahaan-perusahaan di Australia selama tahun 2006-2008. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa industri intensif emisi, tingkat emisi karbon, visibilitas organisasi dan kualitas *corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Populasi dalam penelitian ini yaitu Perusahaan-perusahaan di Australia selama tahun 2006 hingga tahun 2008

Luo, *et al.* (2013) menyatakan bahwa *profitability dan carbon emission legal system* berpengaruh terhadap *propensity for carbon disclosure*. Sedangkan *developing countries, leverage, growth opportunity* dan *asset newness* berpengaruh terhadap *propensity for carbon disclosure*. Populasi dalam penelitian ini yaitu 2.045 perusahaan besar dari 15 negara dan terdiri dari industri yang berbeda yang melaporkan laporan Carbon Disclosure Project (CDP) pada tahun 2009.

Jannah dan Muid (2014) menunjukkan bahwa paparan media, tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon. Sementara itu kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2012. Dengan sampel penelitian yaitu perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012 menggunakan metode *purposive sampling*. Ada 35 perusahaan di 2010, 37 perusahaan di 2011, 37 perusahaan di 2012 yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian.

Suhardi dan Purwanto (2015) menunjukkan bahwa tipe industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara itu, leverage dan kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2010 -2013. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 33 perusahaan yang dijadikan sampel.

Irwhantoko dan Basuki (2016) menyatakan bahwa rasio hutang pada ekuitas berpengaruh negatif signifikan pada pengungkapan emisi karbon. Sementara faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, kompetisi, pertumbuhan dan reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh signifikan. Metode yang digunakan untuk mengukur seberapa luas pengungkapan emisi karbon mengadopsi dari *check list* yang dikembangkan berdasarkan lembar permintaan

yang diperoleh dari *Carbon Disclosure Project (CDP)*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2013. Sampel penelitian dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* sehingga terpilih 19 perusahaan manufaktur tahun 2012- 2013.

Prafitri dan Zulaikha (2016) menyatakan bahwa sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan perusahaan, ukuran perusahaan, tipe industri, dan *leverage* berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon, sedangkan pengembalian aset (ROA) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan pertanian, energi, transportasi, pangkalan dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek pada tahun 2014-2015. Total sampel yang digunakan adalah 298 perusahaan.

Pratiwi dan Sari (2016) menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara itu, paparan media dan profitabilitas tidak secara signifikan mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa non industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun 2012-2014. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 32 sampel.

Adapun ringkasan hasil penelitian terdahulu disajikan dalam tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Populasi & Sampel	Hasil Penelitian
1	Choi <i>et al.</i> (2013)	Variabel dependen : Pengungkapan emisi karbon Variabel independen : industri intensif emisi, tingkat emisi karbon, visibilitas organisasi, profitabilitas, <i>leverage</i> dan kualitas <i>corporate governance</i>	Perusahaan-perusahaan di Australia selama tahun 2006 hingga tahun 2008	Industri intensif emisi, tingkat emisi karbon, visibilitas organisasi dan kualitas <i>corporate governance</i> berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon sedangkan profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon
2	Luo <i>et al.</i> (2013)	Variabel dependen : Kecenderungan pengungkapan emisi karbon Variabel independen : negara berkembang, <i>leverage</i> , peluang pertumbuhan, keterbaruan aset, profitabilitas dan sistem hukum emisi karbon	2.045 perusahaan besar dari 15 negara dan terdiri dari industri yang berbeda yang melaporkan laporan Carbon Disclosure Project (CDP) pada tahun 2009.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan sistem hukum emisi karbon berpengaruh terhadap kecenderungan pengungkapan emisi karbon. Sedangkan negara berkembang, <i>leverage</i> , peluang pertumbuhan dan keterbaruan aset berpengaruh negatif terhadap kecenderungan pengungkapan emisi karbon.
3	Jannah dan Muid (2014)	Variabel dependen : Pengungkapan emisi karbon Variabel independen : Media exposure, tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan,	Populasi : Perusahaan di BEI tahun 2010-2012. Sampel : perusahaan non keuangan menggunakan metode purposive sampling	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media exposure, tipe industri, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan di Indonesia.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Populasi & Sampel	Hasil Penelitian
		kinerja lingkungan, <i>leverage</i>		Sedangkan kinerja lingkungan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan di Indonesia.
4	Suhardi dan Purwanto (2015)	Variabel dependen : Pengungkapan emisi karbon Variabel independen : Tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan kinerja lingkungan	Populasi : Perusahaan di BEI tahun 2010-2013. Sampel : perusahaan non keuangan menggunakan metode purposive sampling	tipe industri, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara itu, <i>leverage</i> dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon
5	Irwhantoko dan Basuki (2016)	Variabel dependen : Pengungkapan emisi karbon Variabel independen : Ukuran perusahaan, profitabilitas, kompetisi, pertumbuhan, rasio utang pada ekuitas, dan reputasi Kantor Akuntan Publik	Sampel penelitian ini dipilih menggunakan purposive sampling dan terseleksi 19 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut mulai dari tahun 2012- 2013	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio utang pada ekuitas berpengaruh negatif signifikan pada pengungkapan emisi karbon, sementara faktor lainnya tidak berpengaruh signifikan.
6	Prafitri dan Zulaikha (2016)	Variabel dependen : Pengungkapan emisi karbon Variabel independen : Sistem manajemen lingkungan, kinerja	Populasinya adalah perusahaan pertanian, energi, transportasi, pangkalan dan kimia yang	Hasil menunjukkan bahwa ada efek positif dan signifikan dari sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan perusahaan, ukuran perusahaan, jenis

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Populasi & Sampel	Hasil Penelitian
		lingkungan perusahaan, ukuran perusahaan, tipe industri, pengembalian aset(ROA) dan <i>leverage</i>	terdaftar di Bursa Efek pada tahun 2014 - 2015	industri, dan <i>leverage</i> pada pengungkapan emisi gas rumah kaca, tetapi pengembalian aset tidak berpengaruh pada mereka
7	Pratiwi dan Sari (2016)	Variabel dependen : Pengungkapan emisi karbon Variabel independen : Tipe industri, media exposure dan profitabilitas	Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa non industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun 2012-2014. Sampel penelitian ditentukan dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh 32 sampel.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara itu, paparan media dan profitabilitas tidak secara signifikan mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

Sumber : Dikembangkan oleh peneliti, 2019

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi terpusat pada hubungan antara perusahaan dengan masyarakat melalui peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Teori legitimasi mengatakan bahwa jika dilihat dari sudut pandang sistem organisasi, pengungkapan memiliki peran penting dalam menjembatani hubungan antara organisasi perusahaan, perusahaan dan kelompok masyarakat (Gray *et al.*, 1995). Hal penting dari legitimasi bagi organisasi menurut Ghozali dan Chariri (2007) adalah sebagai pendorong analisa organisasi atas batasan-batasan, norma-norma sosial dan reaksi kelompok masyarakat yang ditekankan kepada perusahaan sehingga pada akhirnya menciptakan aktivitas yang lebih memperhatikan lingkungan.

Teori ini akan mampu menjelaskan motivasi pengungkapan lingkungan oleh suatu organisasi. Pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam upayanya untuk mendapatkan legitimasi dari kelompok masyarakat sosial dimana perusahaan itu berada dan berupaya untuk memaksimalkan kekuatan jangka panjang perusahaan pada aspek keuangan. Legitimasi yang ingin didapatkan oleh perusahaan dari kelompok masyarakat adalah bahwa aktifitas operasi perusahaan telah sesuai dengan norma dan batasan-batasan berdasarkan pada ketentuan yang berlaku (Deegan dan Unerman, 2011). Sehingga semakin memperhatikan norma dan nilai sosial masyarakat maka akan membuat perusahaan semakin *legitimate*. Legitimasi itu sendiri akan diperoleh perusahaan jika antara perusahaan dan masyarakat terdapat persamaan hasil yang diharapkan, sehingga akan mengurangi resiko jangka panjang atas adanya

tuntutan dari masyarakat yang berhubungan dengan keuangan (Deegan *et al.*, 2002). Penetapan nilai-nilai perusahaan yang sesuai dengan nilai masyarakat itulah yang menyebabkannya mendapatkan legitimasi.

Hal yang mendasari teori legitimasi menurut Ghozali dan Chariri (2007) adalah kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat di sekitar perusahaan beroperasi yang memberikan otoritas agar dapat menggunakan sumber daya ekonomi. Shocker dan Sethi (1973) memberikan penjelasan mengenai kontrak sosial bahwa semua institusi sosial termasuk perusahaan yang beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial, baik ditunjukkan secara terang-terangan maupun tidak bahwa kelangsungan hidup pertumbuhan didasarkan pada hasil yang dapat diberikan kepada masyarakat dan pengalokasian manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Teori legitimasi menyarankan pengungkapan untuk meyakinkan masyarakat bahwa terdapat kesesuaian nilai yang diterapkan perusahaan dengan nilai yang ditetapkan masyarakat. Ketika terdapat perbedaan antara perusahaan dan masyarakat terkait dengan nilai yang dianut, maka pada saat itu legitimasi perusahaan berada pada posisi terancam dan mampu mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya. Ancaman terbesar dari masyarakat pada perusahaan adalah ketika masyarakat merasa tidak puas atas aktivitas perusahaan, masyarakat dapat mencabut kontrak sosialnya. Teori ini tidak hanya memperhatikan kepentingan investor tetapi juga memperhatikan kepentingan publik. Manfaat teori ini adalah untuk mengamankan nilai perusahaan dari hal-hal

yang tidak diinginkan, terutama hal yang berasal dari perbedaan nilai “*legitimation gap*”.

Salah satu bentuk kepedulian perusahaan terhadap masyarakat untuk mengurangi *legitimation gap* adalah melalui investasi lingkungan (Gray *et al.*, 1995). Hingga saat ini telah banyak penelitian yang dilakukan untuk memeriksa hubungan secara empiris antara teori legitimasi dan pengungkapan lingkungan, akan tetapi hasil penelitiannya masih belum seragam. Beberapa penelitian yang konsisten antara teori legitimasi dan pengungkapan lingkungan adalah Choi *et al.* (2013) dan Luo *et al.* (2013).

Legitimasi merupakan hal yang diinginkan oleh perusahaan dari masyarakat. Oleh karena itu berdasarkan pada teori legitimasi, pengungkapan emisi karbon merupakan respon perusahaan terhadap tekanan lingkungan masyarakat atas keberadaannya. Perusahaan ingin meyakinkan pada lingkungan bahwa aktivitas yang dilakukan perusahaan tidak bertentangan dengan aturan norma dan masih patuh pada ketentuan-ketentuan yang masih berlaku.

2.2.2 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri tapi harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* (pemegang saham, supplier, kreditor, konsumen, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak yang lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan dari *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah mencari dukungan *stakeholder* tersebut. Semakin kuat *stakeholder* maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari bentuk komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholdernya*. (Gray, Kouhy dan Lavers, 1995 dalam Ghozali dan Chariri ,2007)

Deegan dan Unerman (2011) berpendapat bahwa para *stakeholder* mempunyai pandangan yang berbeda mengenai bagaimana sebuah organisasi sebaiknya beroperasi, berbagai kontrak sosial akan “dinegosiasikan” dengan kelompok *stakeholder* yang memiliki kepentingan yang berbeda

2.2.3 Emisi Karbon

Emisi karbon didefinisikan sebagai pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer. Emisi karbon dalam konteks penelitian ini adalah karbon dioksida (*Carbon dioxide*) yang merupakan bagian dari gas rumah kaca yang harus direduksi oleh negara anggota pada amandemen Protokol Kyoto (United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC), 1998). Dalam Irwhantoko, I., & Basuki, B. (2016). Pengurangan emisi karbon berfokus pada emisi yang dihasilkan oleh kegiatan industri. Sehingga pada akhirnya, informasi berkurangnya emisi karbon memerlukan pengungkapan emisi karbon.

2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Ukuran Perusahaan

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang positif dengan pengungkapan emisi karbon (Choi *et al.*, 2013). Perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih besar dari masalah lingkungan sehingga mereka cenderung untuk meningkatkan respon terhadap lingkungan. Perusahaan besar lebih didorong untuk memberikan pengungkapan sukarela yang berkualitas untuk mendapatkan legitimasi. Perusahaan yang besar diharapkan dapat memberikan lebih banyak pengungkapan karbon.

Perusahaan besar lebih mengungkapkan secara detail informasi terkait polusi. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar diasumsikan menghadapi tekanan besar dari perusahaan-perusahaan kecil, maka mereka akan meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan untuk membangun citra sosial yang baik sebagai bagian dari strategi bisnis mereka. Selanjutnya citra sosial yang baik tersebut digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat atau komunitas dimana perusahaan tersebut berada (Freedman dan Jaggi, 2005). Penelitian Jannah dan Muid (2014), Suhardi dan Purwanto (2015) serta Prafitri dan Zulaikha (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Atas dasar perimbangan tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

2.3.2 Profitabilitas

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik lebih mungkin mengungkapkan informasi lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pradini (2013) yakni perusahaan dengan kemampuan kinerja keuangan lebih baik, semakin besar kemungkinan untuk berusaha mengurangi emisi dari aktivitas perusahaan mereka. Kemampuan kinerja keuangan meliputi berbagai inisiatif perusahaan untuk berkontribusi dalam upaya penurunan emisi atau dalam hal ini emisi karbon seperti penggantian mesin-mesin yang lebih ramah lingkungan, ataupun tindakan lingkungan lainnya seperti aksi penanaman pohon untuk meningkatkan penyerapan CO₂.

Menurut Choi *et al.* (2013), perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik untuk menahan tekanan eksternal. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi mengungkapkan informasi untuk mendapatkan pengakuan bahwa mereka dapat bertindak dengan baik atas tekanan lingkungan secara efektif dan bersedia untuk menyelesaikan masalah dengan cepat.

Menurut Luo *et al.* (2013) perusahaan dengan kinerja keuangan baik mempunyai kemampuan secara finansial dalam membuat keputusan terkait lingkungan. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan kurang baik lebih fokus pada pencapaian tujuan keuangan dan peningkatan kinerja mereka sehingga membatasi kemampuannya dalam upaya pencegahan dan pelaporan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan Luo *et al.* (2013), Jannah dan Muid (2014) serta Suhardi

dan Purwanto (2016) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Atas dasar pertimbangan tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

2.3.3 Leverage

Pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk akan menyebabkan kekhawatiran dari *debt holders, suppliers, dan customer* (Choi *et al.*, 2013). Melakukan pengungkapan lingkungan secara sukarela akan menambah biaya ekstra bagi perusahaan (Luo *et al.*, 2013) sehingga ada kecendrungan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan lebih memilih untuk tidak melakukan pengungkapan lingkungan agar bisa menghemat biaya selain itu tekanan dari kreditur menjadi alasan perusahaan lebih memilih berkonsentrasi untuk melunasi segala kewajibannya dibandingkan melakukan pengungkapan lingkungan secara sukarela.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka tanggung jawab perusahaan terhadap kreditur akan semakin tinggi pula sehingga perusahaan harus menggunakan sumber dana yang ada untuk melunasi hutang tersebut daripada untuk melakukan pengungkapan emisi karbon, sebab melakukan pengungkapan akan menghasilkan biaya yang lebih besar dan dapat menjadi beban bagi perusahaan (Choi *et al.*, 2013).

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi hanya mempunyai dana yang minim untuk melakukan sistem pelaporan karbon proaktif karena beban hutang

yang besar (Luo *et al.*, 2013). Dalam pengembangan hipotesis ini terjadi arah negatif antara tingkat *leverage* dengan tingkat pengungkapan emisi karbon. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka pengungkapan emisi karbon akan semakin kecil, begitu pula sebaliknya semakin kecil *leverage* perusahaan akan membuat pengungkapan emisi karbon semakin besar. Penelitian yang dilakukan Luo *et al.* (2013), Jannah dan Muid (2014) serta Prafitri dan Zulaikha (2016) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Atas dasar pertimbangan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

2.3.4 Kinerja Lingkungan

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan cenderung melakukan pengungkapan lingkungan karena dapat meningkatkan citra perusahaan di masyarakat umum sehingga aktivitas perusahaan tetap dilegitimasi oleh masyarakat. Verrechia (1983) berpendapat bahwa perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik memiliki inisiatif untuk lebih proaktif dalam menangani masalah lingkungan.

Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan akan bertindak dan melakukan kerja sama dengan para *stakeholder* untuk mencapai kepentingan bersama. Pengungkapan sosial lingkungan dapat dijadikan sebagai alat komunikasi terkait kinerja lingkungan perusahaan terhadap para *stakeholder* terutama kepada investor atau pemilik. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan lingkungan lebih besar daripada

perusahaan dengan kinerja lingkungan buruk. Prafitri dan Zulaikha (2016) menemukan hubungan yang positif antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan emisi karbon. Atas dasar pertimbangan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

2.3.5 Tipe industri

Perusahaan yang dalam usahanya memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan akan lebih tinggi pengungkapan lingkungannya dibandingkan dengan perusahaan yang berpengaruh kecil terhadap lingkungan. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Brammer dan Pavelin (2006) yang menemukan bahwa perusahaan yang bergerak dalam bidang pengolahan baja, sumber daya alam, kertas, pembangkit listrik, air dan bahan kimia memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap isu-isu lingkungan.

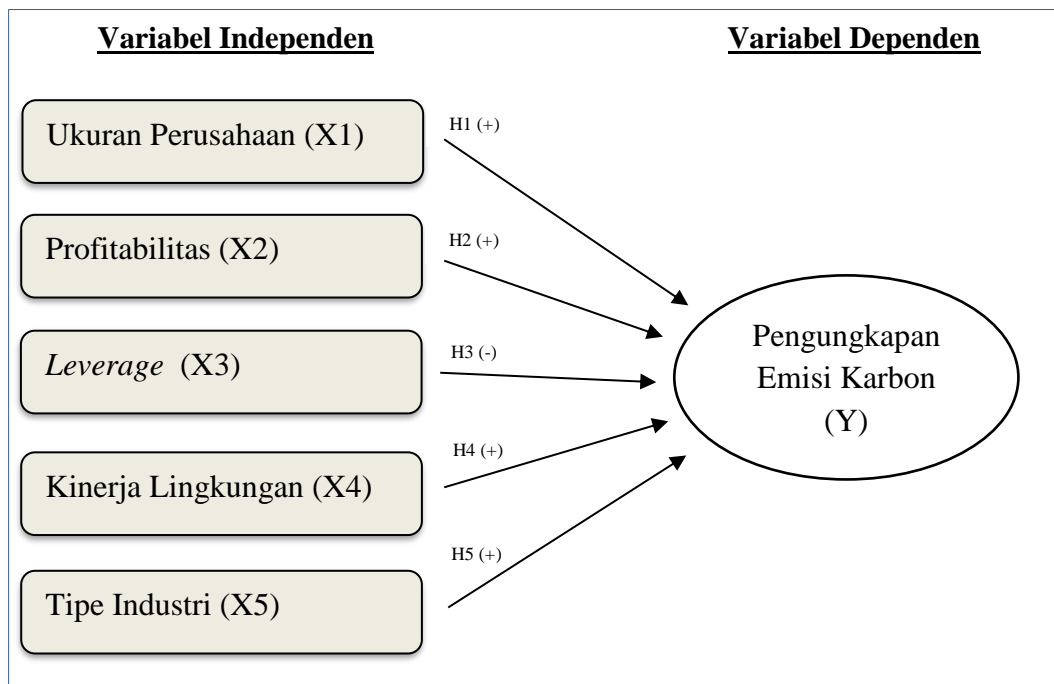
Industri dengan emisi yang intensif akan mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan sering dijadikan isu politik yang sensitif dalam sebuah negara sehingga membuat pihak yang berada dalam emisi yang intensif lebih cenderung menyediakan pengungkapan sukarela termasuk pengungkapan emisi karbon (Mckinnon and Dalimunthe, Collect and Hrasky, dalam Choi *et al.* (2013). Perusahaan-perusahaan yang termasuk di dalam industri yang menghasilkan polutan yang lebih besar akan melakukan pengungkapan yang lebih besar untuk melegitimasi aktivitasnya (Patten, 2002).

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan intensif karbon akan cenderung mendapatkan tekanan lebih besar dari masyarakat sehingga membuat perusahaan harus menyediakan laporan pengungkapan karbon agar sesuai dengan tuntutan dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Penelitian yang dilakukan Choi *et al.* (2013), Suhardi dan Purwanto (2015), Prafitri dan Zulaikha (2016) serta Pratifi dan Sari (2016) mendapatkan bukti bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, hal ini bertolak belakang dengan penelitian Jannah dan Muid (2014) yang menyatakan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Atas dasar pertimbangan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

2.4 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Faktor-faktor tersebut meliputi lima variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kinerja lingkungan dan tipe industri. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka konseptual seperti pada gambar 2.1 berikut :



Sumber : Dikembangkan oleh peneliti, 2019

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Gambar kerangka diatas menunjukkan hubungan antara variabel-variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kinerja perusahaan dan tipe industri) terhadap variabel dependen (pengungkapan emisi karbon)

Ukuran perusahaan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya, perusahaan yang mempunyai aset besar akan dapat menyampaikan laporan keuangan yang lebih lengkap termasuk didalamnya laporan tentang lingkungan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki sinyal yang bagus bagi *stakeholder* yang menjadi berita baik dan perusahaan cenderung untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan *leverage* yang besar memiliki

kepentingan kreditur yang besar juga sehingga susah untuk perusahaan dengan *leverage* yang besar untuk membuat pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik cenderung lebih luas dalam melakukan pengungkapan lingkungan karena dapat meningkatkan penilaian di mata masyarakat umum sehingga perusahaan tetap mendapat legitimasi dari masyarakat. Tipe industri membedakan perusahaan yang terolong intensif penghasil karbon (polutan) dan perusahaan yang tidak intensif dalam menghasilkan karbon, tuntutan masyarakat akan lebih besar terhadap industri yang intensif menghasilkan karbon dibanding dengan perusahaan yang non intensif karbon karena dianggap lebih mencemari lingkungan, maka dari itu perusahaan intensif karbon akan lebih luas melakukan pengungkapan lingkungan termasuk didalamnya pengungkapan emisi karbon.